

**Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI
(*Team Assisted Individualization*) Untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Mata Pelajaran Sains Pada Siswa
Kelas IV SDN 3 Labuan Panimba**

Budianti, Vanny Maria, dan Ratman

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SAINS di kelas IV SDN No. 3 Labuan Panimba? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SAINS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI di kelas IV SDN No. 3 Labuan Panimba. Penelitian dilaksanakan di SDN No. 3 Labuan Panimba, melibatkan 18 orang siswa terdiri atas 11 orang laki-laki dan 7 orang perempuan yang terdaftar pada tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra tindakan diperoleh daya serap siswa 53% dan ketuntasan belajar klasikal 42%, pada tindakan siklus I diperoleh daya serap siswa 67% dan ketuntasan klasikal 71% perolehan ini meningkat pada tindakan siklus II dengan perolehan daya serap siswa mencapai 84% sedangkan ketuntasan belajar klasikal mencapai 84%. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dengan nilai daya serap individu minimal 65 dan ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan minimal yaitu 80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan kemampuan siswa pada mata pelajaran SAINS di kelas IV SDN No. 3 Labuan Panimba.

Kata Kunci: Hasil Belajar Siswa, SAINS, dan Model pembelajaran kooperatif tipe TAI

I. PENDAHULUAN

Upaya penyiapan sumberdaya manusia yang berkualitas, salah satu strategi yang bisa ditempuh adalah melalui pendidikan secara umum dan pembelajaran serta pelatihan-pelatihan. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997:168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang

nilai, sikap dan keterampilan. Proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan dalam pelaksanaannya haruslah dirancang, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis, berkesinambungan dan melibatkan berbagai komponen. Guru sebagai agen pembelajaran merupakan tokoh sentral dalam kelas, meskipun tetap ada faktor-faktor lain yang saling terkait dalam mewujudkan tujuan pembelajaran sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Tujuan pembelajaran dirinci dengan adanya kompetensi dasar dan standar kompetensi yang diukur dengan indikator-indikator sesuai bidang studi yang diajarkan.

Tugas guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar. Sabri (2007; 19) menjelaskan, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Inilah yang merupakan inti dari proses pembelajaran. Perubahan tersebut bersifat intensional, positif-aktif dan efektif fungsional. 1) Perubahan intensional yaitu perubahan yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan, proses belajar dengan sengaja dan disadari, bukan terjadi secara kebetulan. 2) Perubahan yang bersifat positif-aktif. Perubahan yang bersifat positif yaitu perubahan yang bermanfaat sesuai dengan harapan pelajar, disamping menghasilkan sesuatu yang baru dan lebih baik dibanding sebelumnya, sedangkan perubahan yang bersifat aktif yaitu perubahan yang terjadi karena usaha yang dilakukan pelajar bukan terjadi dengan sendirinya. 3) Perubahan yang bersifat efektif yaitu perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat bagi pelajar. Adapun yang bersifat fungsional yaitu perubahan yang relatif tetap serta dapat diproduksi atau dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Ketidaktepatan penggunaan media dan metode mengajar sering menimbulkan kejenuhan dalam mengikuti pelajaran dan materi yang diajarkan kurang dapat dipahami sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa tidak optimal.

Dari observasi yang dilakukan dalam situasi belajar mengajar, peneliti memperoleh data kegiatan pembelajaran Sains di kelas IV SDN No. 3 Labuan Panimba masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan kegiatannya lebih berpusat pada guru. Aktivitas siswa dapat dikatakan hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Akibatnya siswa kurang memahami konsep yang diberikan oleh guru. Siswa pun tidak mempunyai dorongan untuk memahami konsep dengan interaksi yang intensif antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa. Akibatnya hasil belajar siswa rendah dan daya serap pada mata pelajaran tidak seperti yang diharapkan oleh guru. Hal ini berakibat ketuntasan belajar siswa belum dapat memenuhi standar minimal ketuntasan belajar yang diharuskan.

Selain dari observasi dilakukan, peneliti melakukan tes awal kepada siswa kelas IV untuk mengukur seberapa jauh pemahaman siswa dalam pembelajaran sains, tampak bahwa pada umumnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa menyelesaikan soal latihan yang diberikan dimana ketuntasan klasikal yang dicapai hanya 65 % dan daya serap hanya 55%, nilai-nilai tersebut masih jauh dari standar minimal ketuntasan klasikal yang diharapkan yaitu sebesar 80% dan daya serap 65% (Depdiknas 2001). Seperti tergambar pada tabel berikut:

Tabel 1. Data nilai rata-rata prestasi belajar murid kelas V SD PGRI tahun ajaran 2011-2012 sampai dengan 2012-2013 pada mata pelajaran Sains

Tahun Pelajaran	Nilai		Rata-rata
	Semester Ganjil	Semester Genap	
2011-2012	6,5	7,0	6,75
2012-2013	7,0	6,9	7,0
Rata-rata	6,75	6,95	6,85

Berdasarkan hasil temuan di atas, hal itulah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sains, jika masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa, terutama pada mutu dan kualitas pembelajaran Sains di sekolah dasar tersebut. Olehnya itu, peneliti bermaksud

untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sains pada Siswa Kelas IV SDN 3 Labuan Panimba”. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebab model pembelajaran ini terdapat Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam *Team Assisted Individualization*, Robert E. Slavin (dalam Kurniati 2007: 25) adalah sebagai berikut. 1) Team (kelompok) Peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. 2) Tes Penempatan Peserta didik diberi tes di awal pertemuan, kemudian peserta didik ditempatkan sesuai dengan nilai yang didapatkan dalam tes, sehingga didapatkan anggota yang heterogen (memiliki kemampuan berbeda) dalam kelompok.

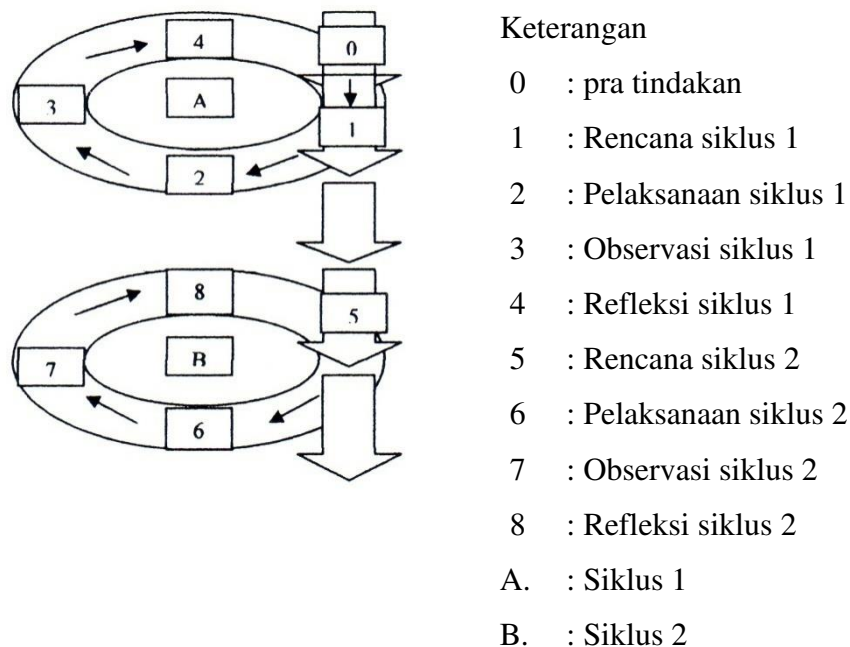
Upaya pemecahan masalah masih rendahnya hasil belajar siswa dalam materi pembelajaran Sains di kelas IV dengan menggunakan metode kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sebagai alternatif. Dasar pertimbangan digunakan metode pembelajaran kooperatif ini sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, karena pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Menurut (Depdiknas, 2003:2) bahwa Pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif antar anggota kelompok. Siswa saling bekerja sama untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran tergantung pada kerjasama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu. Dengan memperhatikan pengertian dari pembelajaran kooperatif di atas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan aktifitas belajar siswa, sebab semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara bersiklus dan mengacu pada model Kurt Lewin yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart *dalam* Kasbollah (1998:114) yaitu meliputi 4 tahap: (i) perencanaan (ii) pelaksanaan tindakan (iii) observasi (iv) refleksi. Penggunaan model ini dikarenakan alur yang digunakan cukup sederhana dan mudah untuk dilaksanakan.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN No. 3 Labuan Panimba tahun ajaran 2013/2014 sebanyak 31 siswa terdiri dari 14 laki-laki dan 17 siswa perempuan.

Adapun alur pelaksanaan tindakan yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram alur desain penelitian diadaptasi dari model Kemmis & Mc. Taggart (Kasbollah, 1998:114)

Secara umum kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap pra tindakan atau refleksi awal dan tahap pelaksanaan tindakan.

Pada tahap pra tindakan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah observasi awal, dan melakukan tes awal. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa pada materi pembelajaran Sains.

Pada tahap pelaksanaan tindakan direncanakan berlangsung lebih dari 1 siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 fase yaitu: (1) perencanaan; kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini yaitu menyiapkan analisis materi yang berkaitan dengan menyusun rencana pembelajaran, menyiapkan LKS, menyiapkan lembar observasi dan membuat tes hasil pembelajaran sebagai alat evaluasi, (2) pelaksanaan; pelaksanaan tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang akan dibuat sebelum tindakan dimulai, (3) observasi; kegiatan observasi dilakukan selama tindakan berlangsung. Pengamatan mencakup aktivitas siswa dan aktivitas guru yang dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Selanjutnya melaksanakan evaluasi dengan menggunakan tes akhir tindakan sebagai tes hasil belajar dan (4) refleksi; pada tahap ini seluruh data dan hasil yang diperoleh dari berbagai sumber, dianalisis dan direfleksikan. Berdasarkan hasil yang didapatkan, guru merefleksikan apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil pembelajaran. Hasil refleksi akan digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN No. 3 Labuan Panimba tahun ajaran 2013/2014. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil pembelajaran dalam mengerjakan soal-soal IPA yang diberikan melalui tes akhir setiap tindakan.
2. Hasil observasi yang memuat catatan mengenai kegiatan pembelajaran, baik yang berkaitan dengan guru maupun yang berkaitan dengan siswa.

Ada dua bentuk data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

1. Data kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan tes, yang mencakup:
 - 1) Tes awal, untuk mengetahui pengetahuan awal siswa. Tes ini diberikan pada saat sebelum melakukan tindakan.
 - 2) Tes akhir, untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes ini diberikan pada saat akhir tindakan untuk mengukur hasil pembelajaran IPA pada materi indra mata dan tingkat keberhasilan tindakan pembelajaran tiap siklus.

2. Data kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari siswa dan kegiatan guru dalam kegiatan pembelajaran, yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang lebih difokuskan pada pengamatan mengenai aktivitas guru dan siswa.

Dalam menganalisa data dan presentasi ketuntasan belajar digunakan analisis data kuantitatif (Depdiknas: 2007) sebagai berikut:

Daya Serap Individu

$$DSI = \frac{\sum M}{\sum SM} \times 100\%$$

dengan:

DSI : Daya serap individu

M : Skoryang telah diperoleh siswa

SM : Skor maksimal soal

Ketuntasan Belajar Klasikal

$$PTK = \frac{\sum X}{\sum Y} \times 100\%$$

dengan:

PTK : Persentase tuntas klasikal

X : Banyak siswa tuntas

Y : Banyak siswa seluruhnya.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Indikator Kinerja

1. Indikator Kuantitatif Pembelajaran

Indikator yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran atau peningkatan hasil belajar siswa yaitu jika daya serap individu memperoleh nilai minimal 65% dari skor ideal dan ketuntasanklasikal minimal 80%. (Depdiknas, 2004)

2. Indikator Kualitatif Pembelajaran

Indikator Kualitatif pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa dan guru, dan hasil wawancara. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika aktivitas siswa dan guru telah berada dalam kategori baik atau sangat baik. Suatu pembelajaran

dikatakan sangat baik jika semua aspek kegiatan terlaksana secara optimal, dikatakan kurang baik jika ada salah satu aspek kegiatan yang tidak terlaksana, dikatakan kurang jika hanya ada satu aspek kegiatan saja yang terlaksana sedangkan aspek yang lain tidak terlaksana. Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan (Hadi, 2003: 107) yaitu:

85 % < NR < 100 % : sangat baik

75% < NR < 84% : baik

65% < NR < 74% : cukup baik

55% < NR < 64% : kurang baik

< 54% : sangat kurang

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Tindakan

Untuk mengawali pelaksanaan kegiatan tindakan siklus I dan siklus II peneliti melakukan observasi kelas IV di SDN No. 3 Labuan Panimba terlebih dahulu dalam proses belajar mengajar dari awal hingga akhir pembelajaran.

Adapun hasil analisis tes awal pra tindakan di tampilkan dalam bentuk tabel sebagaimana terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Tes Awal Pra Tindakan

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	80
Skor Terendah	0
Jumlah siswa	31 Orang
Jumlah siswa yang tuntas	13 Orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	18 Orang
Persentase Daya Serap Klasikal	53%
Persentase Ketuntasan Klasikal	42%

2. Siklus I

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Hasil observasi guru disajikan dalam bentuk tabel aktivitas guru sebagaimana yang terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian			
		1	2	3	4
I	Pengamatan KBM				
	A. Pendahuluan				
	1. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu		√		
	2. Menyampaikan indicator			√	
	3. Menjelaskan materi agar siswa termotivasi			√	
	B. Kegiatan Inti				
	1. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran			√	
	2. Guru membentuk beberapa kelompok yang terdiri 4 -5 siswa			√	
	3. Guru menugaskan siswa untuk mendiskusikan hasil belajaran dalam kelompok				√
	4. Guru memfasilitasi siswa dalam merangkum pembelajaran		√		
	5. Guru memberikan evaluasi kepada siswa			√	
	C. Penutup				
	1. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan nilai peningkatan hasil belajar.		√		
	2. Guru menutup pembelajaran			√	
II	Suasana Kelas				
	1. Siswa antusias			√	
	2. Guru antusias			√	
	3. Waktu sesuai alokasi		√		
	4. KBM sesuai skenario pada RPP			√	
	Jumlah	39			
	Skor Maksimal	56			
	Skor Total Persentase (%)	70%			
	Kategori	Cukup			

Berdasarkan tabel di atas tindakan data hasil observasi guru siklus I diperoleh 70%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap guru masuk dalam kategori cukup. Sehingga proses pembelajaran guru perlu lagi diperbaiki pada tindakan selanjutnya.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kesiapan siswa dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran			√	
2	Siswa memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru			√	
3	Banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada guru			√	
4	Banyaknya pertanyaan yang dijawab oleh siswa		√		
5	Kemampuan siswa mengerjakan tugas			√	
6	Mengerjakan tes evaluasi dengan benar		√		
7	Siswa antusias mengikuti pelajaran			√	
Jumlah		19			
Skor Maksimal		28			
Skor Total Persentase (%)		68%			
Kategori		Cukup			

Hasil yang didapatkan siklus I yaitu 68%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih berada dalam kategori cukup baik disebabkan siswa belum sepenuhnya mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dari 7 aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar yang diamati. Dalam hal ini masih kurang aktif bekerja sama dalam kelompok. Sehingga proses pembelajaran perlu direfleksi kembali agar pada pertemuan selanjutnya dapat diperbaiki.

3) Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus I

Pada akhir tindakan dilaksanakan tes akhir tindakan satu kali pertemuan, adapun analisis hasil tes belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus I

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	20
Jumlah siswa	31 Orang
Jumlah siswa yang tuntas	19 Orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	12 Orang

Persentase Daya Serap Klasikal	67%
Persentase Ketuntasan Klasikal	61%

4) Refleksi Tindakan Siklus I

Adapun yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran siklus I dapat dilihat pada tabel 5. dan tabel 6.

(1) Aktivitas guru

Tabel 5. Analisis kelemahan aktivitas guru dan rekomendasi

Kelemahan	Rekomendasi
Guru belum mampu menjelaskan maksud pembelajaran dengan maksimal	Guru perlu menggunakan kalimat sederhana dalam menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga dapat dipahami oleh siswa
Guru belum mampu menyediakan alat bantu pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan	Sebelum pembelajaran dilaksanakan guru terlebih dahulu mengkaji materi pembelajaran dan memilih media atau alat bantu yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan
Guru belum menguasai materi dengan baik dan belum mampu menjelaskan materi yang akan diajarkan	Guru harus belajar terlebih dahulu sebelum mengajar
Guru belum mampu memberikan motivasi dan mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar	Guru harus pandai-pandai dalam memotivasi dan mengaktifkan siswa dalam belajar
Guru belum mampu memanfaatkan waktu dengan baik	Pada pertemuan selanjutnya guru harus menggunakan waktu seefisien mungkin

(2) Aktivitas siswa

Tabel 6. Analisis kelemahan aktivitas siswa dan rekomendasi

Kelemahan	Rekomendasi
Siswa belum berani mengeluarkan pendapat	Guru perlu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mampu mengeluarkan pendapat. Dan juga guru harus memberi motivasi dan merangsang agar siswa mampu mengeluarkan pendapat
Siswa belum berani untuk maju kedepan kelas mengerjakan tugas yang di perintahkan oleh guru	Guru harus meyakinkan siswa bahwa mereka pasti mampu untuk mengerjakan tugas yang diperintahkannya
Siswa kurang aktif dalam kerja	Guru lebih menekankan tentang

kelompok	tanggung jawab seorang siswa dalam kelompoknya
----------	--

3. Siklus II

1) Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Adapun hasil observasi pada proses pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian			
		1	2	3	4
I	Pengamatan KBM				
	A. Pendahuluan				
	1. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu			√	
	2. Menyampaikan indicator				√
	3. Menjelaskan materi agar siswa termotivasi				√
	B. Kegiatan Inti				
	1. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran				√
	2. Guru membentuk beberapa kelompok yang terdiri 4 -5 siswa				√
	3. Guru menugaskan siswa untuk mendiskusikan hasil belajaran dalam kelompok				√
	4. Guru memfasilitasi siswa dalam merangkum pembelajaran			√	
	5. Guru memberikan evaluasi kepada siswa				√
	C. Penutup				
	1. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan nilai peningkatan hasil belajar.			√	
	2. Guru menutup pembelajaran				√
II	Suasana Kelas				
	1. Siswa antusias				√
	2. Guru antusias				√
	3. Waktu sesuai alokasi			√	
	4. KBM sesuai skenario pada RPP				√
	Jumlah	52			
	Skor Maksimal	56			
	Skor Total Persentase (%)	93%			
	Kategori	Sangat Baik			

Berdasarkan tabel di atas, data hasil observasi guru siklus II diperoleh 93%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil observasi terhadap guru sudah berada

dalam kategori sangat baik. Sehingga tidak perlu lagi dilakukan observasi aktivitas guru.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Adapun hasil pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kesiapan siswa dan kesungguhan siswa dalam mengikuti pelajaran				√
2	Siswa memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru				√
3	Banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada guru				√
4	Banyaknya pertanyaan yang dijawab oleh siswa			√	
5	Kemampuan siswa mengerjakan tugas				√
6	Mengerjakan tes evaluasi dengan benar			√	
7	Siswa antusias mengikuti pelajaran				√
Jumlah		26			
Skor Maksimal		28			
Skor Total Persentase (%)		93%			
Kategori		Sangat Baik			

Hasil yang didapatkan siklus II yaitu 93%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa sudah berada dalam kategori sangat baik disebabkan siswa semua aspek yang dinilai berada dalam kategori sangat baik. Dalam hal ini proses pembelajaran siswa pada siklus II tidak perlu lagi dilakukan pengamatan.

3) Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II

Adapun analisis hasil tes belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus II

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	50
Jumlah siswa	31 Orang
Jumlah siswa yang tuntas	26 Orang
Jumlah siswa yang tidak tuntas	5 Orang
Persentase Daya Serap Klasikal	84%
Persentase Ketuntasan Klasikal	84%

4) Refleksi Tindakan Siklus II

Hasil pelaksanaan tindakan siklus II dalam proses belajar mengajar hasil aktivitas atau kegiatan guru 93% secara kualitatif presentase dari aktivitas guru tersebut mendapat predikat sangat baik. Sedangkan untuk kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar diperoleh 93% secara kualitatif presentase aktivitas siswa tersebut sudah berada dalam predikat sangat baik.

Hasil diatas sudah menunjukkan tercapainya indikator dari segi kegiatan belajar mengajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe TAI. Begitu pula jika dilihat dari presentase akhir tindakan siklus II diperoleh hasil presentase ketuntasan klasikal 84%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sudah memenuhi ketuntasan KBM di sekolah 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Pada siklus I, pembelajaran telah dilaksanakan dengan mengacu pada skenario pembelajaran dan rencana pembelajaran, namun terjadi kekurangan di dalamnya. Hal ini dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam KBM. Guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang antusias dalam belajar. Adanya kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, berdampak langsung pada aktivitas siswa, dimana siswa kurang bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, kurang memperhatikan informasi yang disampaikan oleh guru, kurang menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, demikian pula pada saat dilaksanakannya diskusi, kemampuan siswa mengajukan dan menyanggah pertanyaan dinilai masih kurang bahkan kurang aktif dalam diskusi kelompok sejalan dengan Johnson dalam Sabri (2007:89) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif tidak semata-mata meminta siswa bekerja secara kelompok dengan cara mereka sendiri. Siswa yang bekerja dalam kelompok mungkin akan menunjukkan hasil belajar yang rendah karena hanya beberapa siswa saja yang bekerja keras dalam menyelesaikan materi tugas sedangkan siswa yang lain bersikap pasif”.

Kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran pada siklus I, yang telah diuraikan diatas, mengakibatkan kurang maksimalnya hasil belajar siswa. Sehingga dari hasil tes pada siklus ini, nilai tertinggi 100 dan yang mencapai nilai tersebut hanya 4 orang siswa, sedangkan nilai terendahnya 20 oleh 2 orang siswa. Meskipun hanya dua orang yang nmndapat nilai terendah, akan tetapi pada siklus ini ada 12 orang siswa yang nilainya tidak memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu 65 dengan demikian pada siklus ini ada 12 orang siswa yang dinyatakan tidak tuntas. Sebagian siswa yang tidak tuntas secara tidak langsung mempengaruhi presentase ketuntasan belajar klasikal 61% yang masuk dalam kategori cukup, namun peneliti tidak hanya berhenti sampai disitu saja, meskipun pada siklus 1 masuk dalam kategori cukup peneliti harus tetap melakukan perbaikan untuk mencapai hasil yang lebi baik lagi. Sehingga dilakukan refleksi tindakan yang kemudian menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II.

Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada siklus I yaitu guru telah menggunakan kalimat sederhana dalam meyampaikan tujuan pembelajaran sehingga dapat dipahami oleh siswa, sebelum pembelajaran dilaksanakan guru terlebih dahulu mengkaji materi pembelajaran dan memilih media atau alat bantu yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan guru telah memotivasi dan mengktifkan siswa dalam belajar.

Pada siklus II, guru lebih meningkatkan kinerjanya, memperbaiki segala kekurangan pada siklus I, seperti mengaitkan pelajaran sekarang dengan yang terdahulu dengan jelas. Memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan-partanyaan yang dapat membuka cakrawala berpikir siswa, sehingga pada siklus ini siswa lebih siap menerima pelajaran, semakin memperhatikan informasi yang disampaikan, dan intensitas menjawab pertanyaan guru serta kemampuan siswa menjawab dan menyanggah pertanyaan pada saat diskusi meningkat, sehingga seemua siswa aktif dalam diskusi.

Adanya peningkatan kinerja guru dan aktivitas siswa pada siklus ini berpengaruh langsung pada hasil belajar siswa, dimana skor tertinggi mencapai nilai 100 oleh 11 orang siswa dan skor terendah 50 oleh 2 orang siswa. Meskipun masih ada siswa yang belum tuntas tetapi secara klasikal hasil yang diperoleh

telah mencapai standar ketuntasan belajar klasikal yang berada dalam kategori baik yaitu 84%.

Pada siklus II semua aspek kegiatan guru dan kegiatan aktivitas siswa dinilai baik bahkan ada yang dinilai sangat baik dengan perolehan skor total pada aktivitas siswa diperoleh presentase 93% yang masuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan presentase yang diperoleh guru yaitu 93%.

Hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN No. 3 Labuan Panimba. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan aktivitas pembelajaran dengan tipe TAI dapat memainkan banyak peran dalam pengajaran sehingga pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa berintegrasi, selain itu memberikan motivasi terhadap siswa dengan hasil belajar yang rendah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta penyimpanan materi lebih lama. Depdiknas, 2002 *dalam* Djakaria, Y., (2009:37).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model koopertif tipe TAI pada pembelajaran SAINS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No. 3 Labuan Panimba.
2. Hasil aktivitas guru siklus I diperoleh presentase 70%, pada siklus II 93% presentase peningkatan aktivitas guru yaitu 23%. Untuk aktivitas siswa siklus I diperoleh presentase 68% dan meningkat menjadi 93% pada siklus II sehingga presentase peningkatan aktivitas siswa 25%. Ini menunjukkan bahwa pada aktivitas guru dan siswa pada siklus 1 masuk kategori cukup sedangkan pada siklus II aktivitas guru dan siswa berada dalam kategori sangat baik.
3. Hasil belajar pada siklus 1, diperoleh presentase ketuntasan belajar klasikal 61%, hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan dengan presentase ketuntasan belajar klasikal mencapai 84%.

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisis data serta kesimpulan maka peneliti menyarankan:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebaiknya diterapkan dalam KBM untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI tidak hanya dapat diterapkan untuk mata pelajaran SAINS, melainkan dapat diterapkan pada mata pelajaran yang lain.
3. Pengelolaan waktu perlu di pertimbangkan dalam setiap model pembelajaran, sehingga aktifitas siswa yang di harapkan dapat di kembangkan sesuai tujuan pembelajaran dan di saat memberikan pelajaran lebih memilih metode yang baik agar siswa tidak mudah bosan dalam menerima pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2003). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Djakaria, Y. (2009). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Kasbollah, K.E.S. (1998). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta: Depdikbud
Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Sekolah Dasar.
- Kurniati (2007). *Model-model* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ramadhan, A. (2013) *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) dan Artikel Penelitian*.
Palu: FKIP UNTAD.
- Sabri, A. (2007). *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Padang: Quantum T
- Winkel, W.S (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta:
Gramedia.